



DISDIK
PANDUAN PELAKSANAAN
TDBA

(TATANÉN DI BALÉ ATIKAN)
JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

PEMERINTAH KABUPATEN PURWAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
TAHUN 2022



PANDUAN PELAKSANAAN *TATANÉN DI BALÉ ATIKAN* JENJANG PAUD



PEMERINTAH KABUPATEN PURWAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
TAHUN 2022

PANDUAN PELAKSANAAN TATANÉN DI BALÉ ATIKAN JENJANG PAUD
Copyright © Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta

Diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta

Jl. Veteran Gg. Beringin No. 1 Kelurahan Nagrikaler, Kecamatan Purwakarta
Kabupaten Purwakarta Kode Pos 41115

I. Penanggung Jawab :

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta

II. Pengarah :

1. Sekretaris Dinas Pendidikan
2. Kepala Bidang Pembinaan Ketenagaan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta
3. Kepala Bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta
4. Kepala Seksi Pendidikan Anak Usia Dini Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta
5. Pengawas TK Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta
6. Penilik PAUD Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta

III. Penyusun :

Tim Pengembang PAUD Kabupaten Purwakarta

1. Hj. Leli Nurlaeli, S.Pd
2. Dewi Ratnengsih, S.Ag
3. Utami Purbasari, S.Pd
4. Heni Puspita Sari, S.Pd.I
5. Mai Mutiah Tri Wahyuni, S.Pd
6. Nyi Dedeh Munirah, S.Pd.I
7. Vina Meilisa, S.Pd
8. Muliasyh, S.Pd
9. Yunia Fitri Nurul Inayah, S.Pd
10. Cucu Susianti, M.Pd
11. Hana Marita Sofianti, S.E.
12. Nurdiatul Jahro, S.Ud
13. Neng Iswan Haryanti, S.Pd
14. Yanti Aprianti Kartini, S.Pd
15. Yeni Nuraeni, A.Md
16. Martalena, S.Pd

IV. Konsultan Program :

Mochammad Irvan Evrizal, S.IP (Self Learning Institute)



KATA PENGANTAR

Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Purwakarta

Pendidikan merupakan katalisator utama dalam upaya pembangunan sumberdaya manusia sehingga diharapkan mampu menanamkan dan membina nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Di masa yang akan datang peserta didik ini merupakan generasi yang akan mengganti generasi sekarang yang menduduki berbagai jabatan, baik di pemerintahan maupun swasta. Melalui pendidikan, proses perubahan sikap mental akan terjadi pada diri seseorang.

Penanaman nilai-nilai tersebut akan lebih efektif apabila dilakukan melalui proses pendidikan baik pendidikan formal, informal, maupun non formal. Pada pendidikan formal, penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai dengan kurikulum merdeka PAUD. Implementasi pendidikan karakter di Kabupaten Purwakarta telah dicanangkan seiring terbitnya Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 131

Tahun 2022 tentang Pendidikan Karakter di Kabupaten Purwakarta dikembangkan melalui kebijakan : (1) *Tujuh Poé Atikan Purwakarta Istimewa*, (2) Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab-kitab (AKPK), (3) Sekolah Ramah Anak (SRA); (4) Pendidikan Anti Korupsi (PAK), (5) *Tatanén di Balé Atikan* (TdBA).

Tatanén di Balé Atikan merupakan gerakan pendidikan karakter untuk menumbuhkan kesadaran hidup ekologis dalam merawat bumi dan berguru pada bumi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis Pancaniti dan pertanian berbasis Permakultur sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai kodrat dirinya, kodrat alamnya, dan kodrat zamannya. Kegiatan *Tatanén di Balé Atikan* dapat dilaksanakan secara optimal melalui sinergitas semua warga sekolah dan pemangku kepentingan.

Purwakarta, September 2022
Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Purwakarta,

Dr. H. Purwanto, M.Pd.
NIP. 197403051997031003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR _ iii

DAFTAR ISI _ v

BAB I PENDAHULUAN _ 9

- 1.1 Latar Belakang _ 9
- 1.2 Dasar Hukum _ 16
- 1.3 Tujuan dan Sasaran _ 19
- 1.4 Manfaat _ 20

BAB II KERANGKA KONSEPTUAL TATANÉN DI BALÉ ATIKAN _ 21

- 2.1 Definisi *Tatanén di Balé Atikan* _ 21
- 2.2 Jargon *Tatanén di Balé Atikan* _ 25
- 2.3 Landasan *Tatanén di Balé Atikan* _ 26
 - 2.3.1 Landasan Filosofis _ 26
 - 2.3.2 Landasan Teologis _ 29
 - 2.3.3 Landasan Sosiologis _ 37
 - 2.3.4 Landasan Psikologis _ 38
- 2.4 Prinsip *Tatanén di Balé Atikan* _ 44

- 2.5 Tujuan Implementasi *Tatanén di Balé Atikan* _45
- 2.6 Indikator Keberhasilan *Tatanén di Balé Atikan* _ 45
- 2.7 Nilai Utama *Tatanén di Balé Atikan* _ 47

BAB III STRUKTUR KURIKULUM MERDEKA PADA JENJANG PAUD _ 53

- 3.1 Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler _ 53
- 3.2 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila _58

BAB IV IMPLEMENTASI PROGRAM *TATANÉN DI BALÉ ATIKAN* _ 67

- 4.1 Tahapan Implementasi *Tatanén di Balé Atikan* _ 67
 - 4.1.1. Perencanaan _ 67
 - 4.1.2. Pengorganisasian _ 68
 - 4.1.3. Pelaksanaan _ 69
 - 4.1.4. Pengawasan _ 70
- 4.2 Peran Pelaksana *Tatanén di Balé Atikan* _ 70
- 4.3 Ruang Lingkup Pelaksanaan *Tatanén di Balé Atikan* _ 77
 - 4.3.1 Struktur Program _ 78
 - 4.3.2 Struktur Kurikulum _ 80

- 4.4 Pendekatan Pelaksanaan Program *Tatanén di Balé Atikan* _ 87
- 4.5 Pembiayaan *Tatanén di Balé Atikan* _ 88
- 4.6 Pelaksanaan Proyek *Microgreen* _ 88
 - 4.6.1 Latar Belakang Proyek *Microgreen* di PAUD _ 88
 - 4.6.2 Manfaat Proyek *Microgreen* di PAUD _ 90
 - 4.6.3 Sarana, Media, Bahan dan Alat Proyek *Microgreen* _ 91
 - 4.6.4 Alur Kegiatan Proyek *Microgreen* _ 91
 - 4.6.5 Alokasi Waktu Belajar Proyek *Microgreen* _ 94
 - 4.6.6 Penilaian Proyek *Microgreen* _ 94
 - 4.6.7 Standar Capaian Perkembangan *Tatanén di Balé Atikan* PAUD _ 95

BAB V MONITORING DAN EVALUASI _ 99

- 5.1 Pengertian Monitoring dan Evaluasi _ 99
- 5.2 Tujuan Monitoring dan Evaluasi _ 101
- 5.3 Aspek-aspek Monitoring dan Evaluasi _ 101
- 5.4 Sasaran Monitoring dan Evaluasi _ 102
- 5.5 Prinsip-prinsip Monitoring dan Evaluasi _ 102
- 5.6 Metode Monitoring dan Evaluasi _ 103

5.7 Instrumen Monitoring dan Evaluasi *Tatanén di Balé Atikan* _ 104

BAB VI PENUTUP _ 109

DAFTAR PUSTAKA _ 111

LAMPIRAN _ 115

Rencana Kerja *Tatanén di Balé Atikan* Struktur Program _ 117

Rencana Kerja *Tatanén di Balé Atikan* Struktur Proyek *Microgreen* _ 121

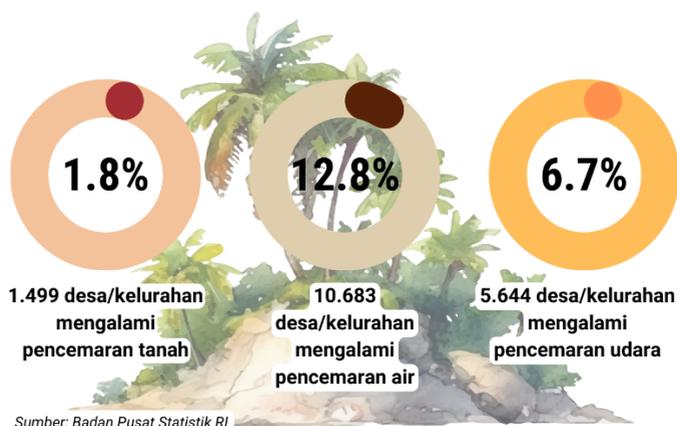
BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Berbagai bentuk upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mendorong manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk terus dieksploitasi namun tidak memperhatikan dampak lingkungan yang terjadi. Akibat dari aktivitas manusia yang tidak selaras dengan alam maka menyebabkan terjadinya krisis iklim, penurunan kualitas udara, pencemaran tanah, pencemaran laut, kelangkaan air bersih, penurunan keragaman hayati, permasalahan sampah, hingga krisis pangan.

Berbagai permasalahan lingkungan di abad ini sudah menunjukkan kerusakan yang mengerikan, menurut *World Bank* dunia menghasilkan 2,01 miliar ton sampah padat perkotaan setiap tahunnya dan sekitar 33% sampah tidak dikelola dengan baik sehingga merusak lingkungan.

Sebagai potret permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat pada tahun 2021 terdapat 1.499 Desa/Kelurahan yang mengalami pencemaran tanah, 10.683 Desa/Kelurahan mengalami pencemaran air, dan 5.644 Desa/Kelurahan mengalami pencemaran udara. Pada bidang pertanian fakta menunjukkan bahwa ketergantungan penggunaan pupuk kimia dan pestisida mengakibatkan menurunnya kualitas makanan yang layak dikonsumsi oleh manusia. Konsumsi makanan yang mengandung residu pupuk kimia dan pestisida dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti memicu penyakit kanker, penyakit liver, hingga potensi cacat tubuh dan cacat mental pada bayi.



Gambar 1

Fakta ini tentu mengancam kualitas kehidupan manusia itu sendiri, karena sumber pangan merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Keadaan ini merupakan dampak dari adanya krisis lingkungan dan krisis nilai, kerusakan lingkungan yang terjadi merupakan potret dari krisis nilai yang terjadi pada kehidupan manusia, aktivitas manusia dalam menjalani roda kehidupan tidak didasarkan pada keberpihakannya terhadap kelestarian alam. Hal ini merupakan indikasi bahwa pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan nilai belum menjadi pondasi untuk membentuk kualitas manusia.

Melihat kondisi kerusakan lingkungan yang semakin kompleks, maka perlu kiranya transformasi di bidang pendidikan dilakukan secara menyeluruh di semua jenjang pendidikan tak terkecuali pada jenjang PAUD untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan sejak dini serta untuk memenuhi kompetensi profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan jati diri, ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia serta menghadapi faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi

masa revolusi industri 4.0. Anak usia dini yang berada pada generasi alpha sekarang ini perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan sesuai dengan gaya belajar generasi alpha dalam menghadapi era revolusi industri sekarang ini.



TRANSFORMASI DI BIDANG PENDIDIKAN

perlu dilakukan secara menyeluruh di semua jenjang pendidikan tak terkecuali pada jenjang PAUD untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan sejak dini

Gambar 2

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dijelaskan pula arah pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini untuk berkembangnya kompetensi sikap, sosial, pengetahuan dan keterampilan dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pendekatan pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini unsur utamanya adalah bermain, oleh karena itu kurikulum pembelajaran PAUD hendaknya disusun sesuai dengan tugas-tugas perkembangan dan pertumbuhan anak yang dirancang dengan karakteristik optimalisasi perkembangan anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional.

Menurut Albrecht, Kay dan Miller (2000: 216-218) pengembangan program kegiatan bermain (kurikulum) bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreaitivitas, sedangkan

orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator pada saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.



PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER

sejak anak usia dini akan sangat berdampak besar pada perilaku anak di masa mendatang

Gambar 3

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan budaya lokal sangat penting diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini. Penanaman nilai-nilai karakter sejak anak usia dini akan sangat berdampak besar pada perilaku anak di masa mendatang. Oleh karena itu Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta melalui Dinas Pendidikan membuat kebijakan pendidikan berbasis semesta dengan mengedepankan prinsip pengelolaan lingkungan yang berkeadilan, berkelanjutan dan berkearifan lokal sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran baru hidup ekologis. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui program *Tatanén di Balé Atikan* yang diinisiasi sebagai upaya untuk

menjadikan sekolah sebagai laboratorium pembelajaran untuk pelestarian lingkungan yang memberi pengalaman belajar bermakna pada anak.

Roopnarine & Johnson (2015: 390) menjelaskan bahwa Montessori merasa bahwa alam harus menjadi bagian dari lingkungan pembelajaran karena anak secara alami tertarik pada dunia alami, siklusnya, ritmenya dan urutan yang menjadi sifatnya tanaman, hewan dan kebun kecil yang dirawat oleh anak-anak adalah hal standar dalam banyak kelas Montessori. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara sebagaimana dalam Muhyidin (2018: 107) bahwa anak memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, sehingga anak patut diberi kesempatan untuk berjalan sendiri dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksa. Pamong hanya boleh memberikan bantuan jika anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan. Hal tersebut merupakan cerminan dari semboyan *Tut Wuri Handayani*.

” Anak memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, sehingga anak patut diberi kesempatan untuk berjalan sendiri dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksa (Muhyidin, 2018: 107)

Ki Hajar Dewantara



Gambar 4

Program *Tatanén di Balé Atikan* menekankan penanaman nilai-nilai karakter pada anak dalam mencintai lingkungan alam sebagai karunia Allah. TdBA merupakan fasilitasi program pembelajaran dengan media lingkungan alam sebagai sumber belajar yang dapat membangun sikap dan intelegensi anak.

1.2 Dasar Hukum

Penyelenggaraan program *Tatanén di Balé Atikan* pada satuan PAUD berlandaskan pada aturan dan perundangan yang berlaku:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah;
10. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor

- P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah;
11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Penyelenggaraan Pendidikan;
 12. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran;
 13. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka;
 14. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan

Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka;

15. Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta Nomor 9 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan;
16. Peraturan Bupati Purwakarta Purwakarta Nomor 131 Tahun 2022 tentang Pendidikan Karakter;
17. Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 30 Tahun 2017 tentang AKPK;
18. Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 105 Tahun 2019 tentang sekolah ramah anak;
19. Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 110 Tahun 2019 tentang Pendidikan antikorupsi;
20. Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 103 Tahun 2021 tentang *Tatanén di Balé Atikan*.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Panduan *Tatanén di Balé Atikan* PAUD disusun dengan tujuan untuk:

1. Menjadi dokumen tertulis program *Tatanén di Balé Atikan*
2. Memberi pedoman kepada satuan pendidikan dalam melaksanakan program *Tatanén di Balé Atikan*.

Adapun yang menjadi sasaran pelaksanaan *Tatanén di Balé Atikan* adalah seluruh warga sekolah yang terdiri dari peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua siswa.

1.4 Manfaat

Manfaat panduan pelaksanaan *Tatanén di Balé Atikan* ini, diantaranya adalah:

1. Menjadi bahan rujukan bagi satuan pendidikan dalam menyusun program *Tatanén di Balé Atikan*;
2. Memastikan keterlaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan* sesuai dengan konsep sebagai upaya penguatan karakter dan kecakapan hidup peserta didik;
3. Meminimalisir terjadinya perbedaan konsep implementasi program *Tatanén di Balé Atikan*.

BAB II **KERANGKA KONSEPTUAL TATANÉN DI BALÉ ATIKAN**

2.1 Definsi *Tatanén di Balé Atikan*

Secara etimologis, *Tatanén di Balé Atikan* berasal dari Bahasa Sunda, yaitu dari kata, 'tatanian/tatanén' yang artinya bertani atau bercocok tanam, 'bale/balai' yang artinya aula/tempat yang luas, dan 'atikan' yang artinya pendidikan. Sedangkan secara terminologis, *Tatanén di Balé Atikan* dimaknai sebagai sebuah gerakan pendidikan karakter untuk menumbuhkan kesadaran hidup ekologis dalam merawat bumi dan berguru pada bumi yang terintegrasi dalam pembelajaran berbasis *Pancaniti*, dan pertanian permakultur sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat dirinya, kodrat alamnya dan kodrat zamannya.

Dari definisi tersebut tergambar sebuah konsep pendidikan karakter yang integratif, yaitu:

1. Gerakan

Kegiatan *Tatanén di Balé Atikan* disebut sebagai sebuah gerakan memiliki makna bahwa kegiatan tersebut merupakan tanggung jawab bersama yang dilaksanakan secara masif, seiring, sejalan, *sabobot sapihanean* oleh seluruh warga sekolah dan *stakeholder* pendidikan di Kabupaten Purwakarta.

2. Pendidikan karakter

Kegiatan *Tatanén di Balé Atikan* dikatakan sebagai pendidikan karakter karena dalam implementasinya melibatkan empat unsur kemanusiaan yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga.

3. Kesadaran hidup ekologis

Kegiatan *Tatanén di Balé Atikan* diharapkan dapat meningkatkan kesadaran warga sekolah untuk menjaga, memelihara dan memperbaiki kelestarian serta keasrian lingkungan hidup.

4. Merawat bumi

Kegiatan *Tatanén di Balé Atikan* yang dikembangkan di Kabupaten Purwakarta dilaksanakan dengan sistem permakultur, yaitu sebuah paradigma bekerja dengan alam yang melihat tumbuhan dan hewan dalam semua

fungsinya, serta memperlakukan semua area sebagai satu kesatuan produk. Dengan sistem permakultur, bumi sebagai satu kesatuan ekosistem akan terjaga dengan baik.

5. Berguru pada Bumi

Berguru pada bumi berarti bahwa pendidikan ini mesti menjadikan bumi sebagai ekosistem kehidupan harus menjadi materi pembelajaran lintas disiplin ilmu di sekolah. Alam semesta menjadi kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah yang dapat melahirkan kearifan peserta didik dalam menghadapi kehidupan. Peserta didik dapat berekspressi dan melakukan penelitian sederhana untuk menghasilkan produk pertanian yang bermanfaat bagi dirinya, bagi lingkungannya dan bagi alamnya.

6. Berbasis *Pancaniti*

Pancaniti merupakan tahapan filosofi atikan kesundaan, yaitu *niti harti*, *niti surti*, *niti bukti*, *niti bakti*, dan *niti sajati*. Lima tahapan *atikan* kesundaan ini memiliki kesamaan dengan level kognitif dalam taksonomi bloom dan tujuan pendidikan versi UNESCO. Bloom membagi level

kognitif pada enam tingkatan, yaitu mulai dari mengingat, memahami, membedakan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan UNESCO menetapkan empat tujuan pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* serta Kecakapan Abad 21 yaitu komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creativity*).



Gambar 5

7. Kegiatan pertanian

Implementasi kegiatan pertanian permakultur dalam konsep *Tatanén di Balé Atikan* pada jenjang PAUD merupakan pondasi awal membangun kesadaran untuk mencintai dan merawat lingkungan bagi peserta didik.

8. Bersifat kodrati

Tatanén di Balé Atikan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai kodrat dirinya, kodrat alamnya dan kodrat zamannya. Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan pembudayaan buah budi manusia yang beradab dan buah perjuangan manusia terhadap dua kekuatan yang selalu mengelilingi hidup manusia yaitu kodrat alam dan zaman atau masyarakat. Pendidikan adalah tuntutan bagi seluruh kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”

2.2 Jargon *Tatanén di Balé Atikan*

Jargon *Tatanén di Balé Atikan* merupakan ungkapan semangat yang terkandung dalam kalimat “Harmoni Seisi Bumi”. *Tatanén di Balé Atikan* diharapkan dapat menciptakan harmonisasi. Harmoni dengan diri, harmoni dengan sesama dan harmoni dengan alam, sehingga tercipta harmoni seisi bumi.



HARMONI SEISI BUMI

Tatanén di Balé Atikan diharapkan dapat menciptakan harmonisasi. Harmoni dengan diri, harmoni dengan sesama dan harmoni dengan alam.

Gambar 6

2.3 Landasan *Tatanén di Balé Atikan*

2.3.1. Landasan Filisofis

Tatanén di Balé Atikan sebagai bagian dari pendidikan karakter berpijak pada landasan filosofis mengenai konektivitas manusia dengan dirinya, diri dengan lingkungan dan sesamanya, dan diri dengan Tuhannya. Bisa dikatakan bahwa tema sentral dari filsafat pendidikan adalah pemahaman hubungan antara Tuhan (T), Manusia (M), dan Alam (A). Asal dari segala sesuatu adalah Tuhan dan berakhir pula untuk atau pada Tuhan. Manusia merupakan aktor penerima dan pengelola ciptaan Tuhan yang dalam Bahasa lain disebut sebagai khalifah. Sedangkan alam semesta adalah sarana manusia berbuat untuk menuju kembali pada Tuhan.

Ketiganya memuat hubungan yang sinergis, masing-masing ketiga faktor tersebut memiliki peran yang saling berkaitan antara yang menguntungkan atau merugikan. Hubungan/konektivitas antara konektivitas manusia dengan dirinya, diri dengan lingkungan dikemukakan oleh E.F. Schumacher dalam bagian akhir bukunya *A Guide for the Perplexed* (1977) menyebut dua pasang masalah: Saya dan Dunia (lingkungan, ekologi): “Penampilan lahiriah” dan “Penghayatan batiniah” yang menyebabkan adanya empat bidang pengetahuan manusia, yaitu: (1) Saya-batin. (2) Dunia (engkau, lingkungan, ekologi) -batin. (3) Saya-lahiriah. (4) Dunia (engkau, lingkungan, ekologi) - lahiriah.

Selain itu, pendidikan karakter harus berpijak pada landasan filosofis tentang hakikat pendidikan dan manusia. Landasan filosofis ini menelaah pendidikan dan manusia secara radikal, menyeluruh dan konseptual bersumber dari faktor religi dan etika yang bertumpu pada keyakinan dan bersumber pada ilmu pengetahuan yang mengandalkan penalaran (Tirtaraharja, 2005). Filsuf Inggris Herbert Spencer menjelaskan pendidikan itu sebagai berikut: *“Education has for its object the formation*

of character.”

Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum merdeka Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan berdasarkan analisis lingkungan dan budaya Indonesia yang beragam dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, sehingga pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Sehubungan dengan itu, Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini dirancang untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang luas bagi anak agar mereka bisa memiliki landasan menuju kompetensi profil pelajar Pancasila yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, serta mengembangkan kemampuan sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif dan peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa.

Anak adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah

sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk memberi inspirasi dan rasa bangga pada anak. Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini memposisikan keunggulan budaya untuk menimbulkan rasa bangga yang tercermin, dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan berbangsa.

Dalam proses pendidikan, anak usia dini membutuhkan keteladanan, motivasi, perlindungan, dan pengawasan secara berkesinambungan sebagaimana dicontohkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam filosofi: *Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Usia dini adalah masa ketika anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain. Karenanya pembelajaran pada lembaga PAUD dilaksanakan melalui bermain.

2.3.2. Landasan Teologis

Program *Tatanen di Bale Atikan* sebagai bagian dari pendidikan karakter berlandaskan pada pandangan teologis yang berasal dari agama manapun.

A. Agama Islam

Menurut pandangan agama Islam, manusia itu diciptakan Allah sesuai fitrah-Nya. Allah berfirman dalam Surat Ar-Rum ayat 30: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah, tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*

Dalam konsepsi agama Islam terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan pelestarian ekologi. Salah satunya tersurat dalam Al-Qur’an Surat Al-A’raf ayat 56 yang artinya: *“Dan janganlah membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo’alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”*

Makna yang tersirat pada ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia mempunyai tugas untuk memelihara bumi sebagai tempat hidupnya yang baik. Selain itu manusia juga memiliki tugas untuk memanfaatkan alam untuk kelangsungan hidupnya

dengan daya cipta yang tinggi, dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keseimbangan.

Selain itu terdapat pula beberapa ayat yang berkaitan langsung dengan *tatanen* seperti: “Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan dari padanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain”(QS. Thaha: 55).

B. Agama Kristen

Konsep teologi pertanian kontekstual yang dihasilkan melalui pembacaan lintas tekstual antara Injil dan budaya Jawa adalah sebuah upaya tindakan iman untuk mengembangkan bentuk pertanian yang selaras dengan alam. Teologi ini mempertimbangkan alam sebagai basis dari kehidupan. Upaya eksplorasi dalam bidang pertanian dimungkinkan sejauh menciptakan *equilibrium* (keseimbangan) atmosfer kehidupan semesta di mana manusia tidak lagi mengeksploitasi alam. Alam dipandang sebagai saudara bagi dirinya yang memiliki kesatuan hakiki, dan dalam kesatuan ini manusia dan alam pun mengalami kesatuan yang utuh dengan Allah.

Dalam tulisannya mengenai *The Parables of Jesus*, Draper mengungkapkan bahwa Yesus sangat memahami dunia pertanian. Hal ini terbukti ketika Yesus sangat mengerti mengenai waktu untuk menabur dan mengenai upaya untuk menggemburkan tanah dan menyingkirkan lalang yang bisa mencekik tunas-tunas muda (Mat. 13:7).

Di bagian lain, Yesus pun tahu kapan waktu untuk menuai yang ditandai dengan persiapan untuk memanen, mengumpulkan biji-bijian dan mengikatnya menjadi berkas-berkas, lalu menaruhnya di atas keledai atau gerobak dan kemudian dibawa ke lantai pengirikan di desa (Mat 3:12). Semua ini memunculkan spekulasi bahwa Yesus adalah seorang petani. (Draper 1987).

Yesus pun belajar dari ayahnya tentang perdagangan (Mat. 6:3) dan perniagaan, karena Ia melihat bahwa ayahnya harus menjual sendiri hasil pertukangan (Mat. 13:55). Dalam Matius 25:31-46, Yesus dengan sengaja mengidentifikasikan diri-Nya sama dengan para petani dan buruh tani yang dipandang sebagai bagian terendah dari sistem masyarakat.

C. Agama Katolik

Paus Fransiskus menyebutkan inti ajaran Katolik adalah menekankan kepedulian terhadap makhluk ciptaan Tuhan dan kaum miskin. Ia mendesak manusia bertanggungjawab secara moral untuk merawat lingkungan seperti yang tertulis di kitab Kejadian 2:15 bahwa kita memiliki tugas untuk “menjaga” dan “merawat” Bumi. Paus berdoa untuk diskusi tentang iklim yang diselenggarakan oleh PBB dan menulis dua doa tentang pelestarian lingkungan, dan meminta Tuhan untuk memberikan, “kesembuhan dalam hidup kita, agar kita dapat terus melindungi dan merawat bumi dan menggerakkan hati orang-orang yang hanya mencari keuntungan dan mengorbankan orang-orang miskin dan dunia.”

Paus Fransiskus dalam bukunya *Laudato Si*, Paus mengatakan setiap aktivitas yang berdampak pada lingkungan juga harus “memperhitungkan hak-hak dasar kaum miskin dan mereka yang kurang mampu.” Dia mengatakan “konsumerisme yang tidak beretika” telah menyebabkan tingkat konsumsi yang menyebabkan memperparah kerusakan lingkungan. Dia mengajak setiap

orang untuk membentuk jaringan sosial dengan tujuan menekan pemimpin untuk melakukan perubahan dan membantu mereka yang kehilangan tempat tinggal atau pekerjaan akibat perubahan iklim. Ia juga mendesak agar masyarakat mengubah gaya hidup mereka, termasuk “menggunakan transportasi umum, atau naik mobil bersama-sama, dan menanam pohon serta mematikan lampu-lampu yang tidak digunakan. Dia “mengeluh dalam rasa sakit bersalin” (Rom 8:22). Kita telah melupakan bahwa kita sendiri adalah debu tanah (Kej 2: 7); tubuh kita sendiri tersusun dari partikel-partikel bumi, kita menghirup udaranya dan dihidupkan serta disegarkan oleh airnya.

Alkitab dimulai dengan kesaksian yang menceritakan tentang penciptaan langit dan bumi serta segala isinya, termasuk manusia (Kej. 1-2); dan diakhiri dengan kesaksian yang menyatakan bahwa Allah akan memperbaharui ciptaannya dalam langit dan bumi yang baru (Why. 21-22).

Diperlukan konsep Zaman Akhir seperti yang diungkapkan Yesus Kristus (Luk. 11:20; 17:21). Konsep-

konsep tersebut memunculkan gagasan bagaimana hubungan Yesus dengan binatang-binatang (Mrk. 1:13).

D. Agama Hindu

Kewajiban umat Hindu agar lingkungan tetap terjaga dalam artian harmoni ditegaskan dalam Kitab Arthawaweda (XII: 1): *Satyam brhad rtam nram diksha tapa brahma yajna prthiviam'*. *Satya, rta, diksa, tapa, brahma* dan *yajna* yang menegakkan bumi, *satya* adalah kebenaran, yang diwujudkan dengan kebajikan, *rta* adalah hukum yang sepatutnya secara sadar haruslah ditaati, *diksa* adalah kesucian yang diwujudkan dengan *trikaya parisudha* (inilah, di atas kebenaran), *yajna* adalah persembahan (korban suci), *brahma* adalah *brahman* yang tiada lain adalah Tuhan/*Sanghyang Widhi* sendiri (*widhi tattwa*), *tapa* adalah pengendalian yang selalu mampu mewujudkan kebenaran berdasarkan dharma sehingga dari *satya* mewujudkan kebenaran berdasarkan dharma sehingga dari *satya* mewujudkan *siwam*, dari *siwam* mewujudkan *sundaran* (kebenaran, kesucian, keindahan).

Hakikat hubungan antara manusia dengan alam adalah keadaan yang terjadi keadaan yang harmonis,

seimbang antara unsur-unsur yang dimiliki oleh manusia, keseimbangan inilah yang selalu meski dijaga, dan salah satu cara yang dicapai adalah dengan melakukan *yadnya*.

E. Agama Budha

Buddhis menekankan manusia untuk hidup selaras dengan lingkungan, yang berarti bahwa manusia adalah bagian dari alam dan hidup di alam. Oleh karena itu manusia ditekankan untuk tidak merusak alam dan berusaha menjaga kelestarian alam bersifat fisik, tetapi bersifat abstrak. Sebagai manusia, kita harus memperlakukan alam semesta ini dengan baik, dimulai dengan cara sederhana yaitu menyadari pentingnya menjaga alam ini. Jika kita menghidupkan lingkungan alam, maka lingkungan alam juga akan menghidupkan manusia dan seluruh makhluk. Sebaliknya jika kita membunuh kehidupan alam, maka alam pun akan membinasakan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Kesadaran akan lingkungan alam sebagai sumber kehidupan akan mendorong kita untuk rajin menanam pohon hijau, tidak menebang hutan secara sembarangan,

membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya. Perhatian Buddha untuk hutan dan pohon dapat dilihat dalam Vanaropa Sutta (S.I.32), yang mana konon penanaman kebun (*aramaropa*) dan hutan (*vanaropa*) adalah tindakan yang berjasa, menganugerahkan jasa siang malam sebagai penolong.

Dengan demikian, setiap agama mengajarkan kita sebagai manusia yang hidup dan tinggal di alam semesta mempunyai tugas untuk menjaga dan merawat lingkungan alamnya sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan mulai dari kegiatan keseharian kita seperti tidak membuang sampah sembarangan, menghemat penggunaan air dan listrik, memilah sampah organik dan non organik, dan melakukan pelestarian alam dengan bertanam. Hal tersebut menunjukkan partisipasi aktif kita dalam memperpanjang usia bumi.

2.3.3. Landasan Sosiologis

Globalisasi, perkembangan teknologi, dan modernisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma masyarakat produktif menjadi konsumtif ditandai dengan semakin tingginya ketergantungan

masyarakat terhadap pasar. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pola konsumsi masyarakat tetapi juga berdampak pada perubahan karakter dari pekerja keras menjadi ingin serba mudah dalam mendapatkan sesuatu. Perubahan karakter ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi sudah diikuti oleh anak-anak hampir di seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat di Kabupaten Purwakarta.

Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta berupaya untuk menangkal pergeseran karakter tersebut melalui berbagai inisiasi program pendidikan karakter, diantaranya adalah Program *Tatanen di Bale Atikan*.

2.3.4. Landasan Psikologis

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan. Penelitian menunjukkan bahwa masa peka belajar anak dimulai dari anak dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kehidupannya. Menurut ahli neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika berusia 8 sampai 18 tahun. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa stimulasi pada usia lahir-3 tahun ini jika didasari pada kasih sayang bahkan bisa merangsang 10 trilyun sel otak. Namun demikian, dengan satu bentakan saja 1 milyar sel otak akan rusak, sedangkan tindak kekerasan akan memusnahkan 10 miliar sel otak.



Program *Tatanén di Balé Atikan*

menekankan penanaman nilai-nilai karakter pada anak melalui kegiatan proyek yang eksploratif sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak

Gambar 7

Program *Tatanén di Balé Atikan* menekankan penanaman nilai-nilai karakter pada anak melalui kegiatan proyek yang eksploratif sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Landasan psikologis tentang *Tatanen di Bale Atikan* akan erat kaitannya bagaimana teori psikologi menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia. Ada tiga tradisi besar orientasi teori Psikologi dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia. Pertama, perilaku disebabkan faktor dari dalam (deterministik). Kedua, perilaku disebabkan faktor lingkungan atau proses belajar. Ketiga perilaku disebabkan interaksi manusia-lingkungan.

Pertama, pada hakikatnya manusia memiliki begitu banyak potensi diri, diantaranya yakni secara alamiah memiliki keterikatan dengan alam. Hal tersebut diperkuat oleh *Hipotesis Biofilia* dari seorang ahli biologi bernama Edward O. Wilson, dimana sesungguhnya secara bawaan lahir manusia memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk berhubungan dengan alam atau lingkungan alaminya. *Hipotesis biofilia* juga diartikan sebagai sudut pandang yang meyakini bahwa manusia memiliki kebutuhan intrinsik (bawaan) untuk terhubung dengan, atau berafiliasi dengan, makhluk hidup lainnya, atau dengan alam (Kellert & Wilson, 1993). Hal inilah yang membuat manusia memiliki perasaan terikat terhadap alam karena fungsi psikologis manusia beradaptasi paling baik saat berada di alam. Istilah yang biasa digunakan adalah *nature relatedness*. *Nature relatedness* merupakan sebuah *trait* psikologis manusia di mana manusia memiliki perasaan keterikatan dan potensi untuk membangun interaksi dengan alam yang dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan serta kesejahteraannya.

Senada dengan konsep *nature relatedness*, Howard Gardner, seorang pakar *Emotional Intelligence*, mengemukakan bahwa dari 8 Kecerdasan emosional yang dimiliki manusia, ada yang dinamakan kecerdasan naturalis. Gardner (Sujiono, 2011: 194) mengatakan bahwa kecerdasan naturalis adalah keahlian mengenali dan mengatagorikan spesies yaitu flora dan fauna di lingkungan sekitar, mengenali keberadaan spesies, memetakan hubungan antar spesies. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya.

Landasan psikologis berikutnya adalah perilaku yang disebabkan adanya faktor lingkungan atau proses belajar. Teori psikologi yang melandasi ini adalah teori belajar sosial/teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menyebutkan dalam teorinya bahwa lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Oleh Bandura, konsep ini disebut *determinisme resiprokal* yaitu proses yang mana dunia dan perilaku seseorang saling memengaruhi. Selanjutnya Bandura melihat bahwa kepribadian merupakan hasil dari interaksi tiga hal yakni lingkungan, perilaku, dan proses

psikologi seseorang. Selanjutnya, perubahan perilaku individu dalam teori kognitif sosial berfokus pada **observational learning** atau proses belajar dengan mengamati. Jika ada seorang "model" di dalam lingkungan individu, maka proses belajar dari individu akan terjadi melalui cara memperhatikan model tersebut. Artinya praktik baik dalam proses Tatanén di Balé Atikan, lingkungan dalam hal ini, tanaman serta ekosistem di dalamnya dapat dijadikan model untuk diobservasi oleh individu sebagai proses belajar. Pada akhirnya, nilai-nilai positif dari filosofis dari model tersebut menjadi dasar motivasi perubahan perilaku individu.

Landasan psikologis ketiga yaitu perilaku disebabkan interaksi manusia-lingkungan. Disini ada proses interaksi antara kapasitas diri dengan stimulasi lingkungan. Artinya, manusia dapat mempengaruhi lingkungan dan lingkungan dapat dipengaruhi oleh manusia. Salah satu teori besar yang menekankan interaksi manusia lingkungan dalam Psikologi adalah teori Medan dari Kurt Lewin dengan formula $B = f(E,O)$. Perilaku merupakan fungsi dari lingkungan dan organisme.

Ketiga landasan psikologis tadi menunjukkan betapa erat keterkaitannya antara manusia dengan alam atau lingkungannya, baik secara deterministik, interaksi maupun timbal balik (resiprokal). Hal ini menunjukkan bahwa, program *Tatanén di Balé Atikan* memiliki relevansi terhadap hakikat dan dimensi psikologis manusia.

2.4 Prinsip *Tatanén di Balé Atikan*

Tatanén di Balé Atikan memiliki beberapa prinsip yang harus menjadi patokan dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Berkeadilan; yaitu sebuah penghayatan dan perlakuan manusia terhadap alam secara arif dan cerdas. Alam beserta isinya harus diperlakukan dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Sehingga manusia harus memahami apa yang sedang dibutuhkan oleh alam (tanah dan tanaman) termasuk proses dan tahapan-tahapannya.
2. Berkelanjutan; yaitu memastikan pengelolaan potensi sumber daya alam yang berkesinambungan sehingga alam dapat lestari, langgeng, selaras, dan harmoni.

3. Berkearifan lokal; yaitu, menghargai alam sekitar dengan cara mengembangkan, memberdayakan, mengoptimalkan, dan mengelola potensi lokal.

2.5 Tujuan Implementasi *Tatanén di Balé Atikan*

Implementasi program Tatanén di Balé Atikan bertujuan untuk:

1. Membentuk karakter peserta didik melalui pelestarian lingkungan.
2. Mengembangkan kompetensi komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis, dan kreativitas peserta didik melalui proses pelestarian lingkungan.
3. Meningkatkan kesadaran hidup ekologis bagi seluruh warga sekolah.
4. Menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang sehat, kondusif, asri, dan hijau.
5. Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.

2.6 Tujuan Implementasi *Tatanén di Balé Atikan*

Program *Tatanen di Bale Atikan* ini dianggap berhasil apabila memenuhi indikator sebagai berikut:

1. Mengenal ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Terbentuknya karakter peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.
3. Terbiasa merawat kebersihan dan kesehatan diri
4. Menunjukkan perilaku menyayangi tanaman.
5. Membiasakan bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya.
6. Melakukan kegiatan menanam.
7. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan.
8. Terbiasa melakukan kegiatan kebersihan.
9. Mengonsumsi makanan dan minuman sehat.
10. Membuat karya seni.
11. Membuat berbagai bentuk dengan berbagai media.
12. Mengenal konsep bilangan.
13. Mengidentifikasi tanaman yang ada disekitar anak.
14. Mengelompokkan benda/tanaman disekitarnya.
15. Mampu memecahkan masalah sederhana.
16. Menceritakan peristiwa yang dialaminya.
17. Menceritakan kembali apa yang didengar.
18. Mampu mengungkapkan gagasannya.

19. Bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap diri dan lingkungannya.
20. Mengenal keaksaraan.
21. Berani mencoba, dan tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan dalam kegiatan proyek.
22. Bekerja bersama dalam melakukan kegiatan.
23. Terbiasa untuk berbagi.
24. Terbiasa tolong menolong.
25. Menghargai pendapat orang lain.
26. Menyelesaikan kegiatannya hingga tuntas.

2.7 Nilai Utama *Tatanén di Balé Atikan*

Program *Tatanén di Balé Atikan* menempatkan nilai karakter sebagai dimensi tertinggi pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan sesuai dengan prinsip pendidikan nasional. Program *Tatanén di Balé Atikan*, merupakan program penguatan karakter yang integral dengan program lainnya yang menjadi Kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, yaitu: *Tujuh Poé Atikan*, Sekolah Ramah Anak, Agama Keagamaan dan pendalaman kitab-kitab (AKPK), serta Pendidikan Anti

Korupsi. Program tersebut dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan secara berkelanjutan.



Gambar 8

Insersi nilai-nilai tersebut melalui program *Tatanén di Balé Atikan* menuju kepada terbentuknya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam dimensi: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan

komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong royong.

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan

menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

BAB III STRUKTUR KURIKULUM MERDEKA PADA JENJANG PAUD

Struktur kurikulum pada jenjang PAUD mengacu pada aturan yang berlaku dengan mengintegrasikan semua aspek perkembangan anak melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis TdBA (*Tatanen di Bale Atikan*).

Struktur Kurikulum Merdeka PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA), terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

3.1 Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler

Intisari kegiatan pembelajaran intrakurikuler adalah bermain bermakna sebagai perwujudan “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain”. Kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Kegiatan perlu didukung oleh

penggunaan sumber-sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar anak. Sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi dan buku bacaan anak.

Pembelajaran intrakurikuler PAUD terdiri dari tema pembelajaran dan muatan lokal.

1. Tema Pembelajaran

- a. Diri sendiri
- b. Kebutuhanku
- c. Lingkunganku
- d. Binatang
- e. Tanaman
- f. Kendaraan
- g. Alam semesta
- h. Negaraku

2. Muatan Lokal

- a. *Tujuh Poé Atikan Purwakarta Istimewa*
- b. Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab (AKPK)
- c. Pendidikan Anti Korupsi (PAK)
- d. Sekolah Ramah Anak (SRA)
- e. *Tatanen di Bale Atikan*

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran merupakan masukan kurikulum yang digunakan oleh satuan PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA) dalam merancang pembelajaran sehingga dapat mencapai STPPA. Capaian Pembelajaran memberikan kerangka pembelajaran yang memandu pendidik di satuan PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA) dalam memberikan stimulasi yang dibutuhkan oleh anak usia dini.

Rumusan Capaian Pembelajaran PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA) Pada akhir fase fondasi, anak menunjukkan kegemaran mempraktikkan dasar-dasar nilai agama dan budi pekerti; kebanggaan terhadap dirinya; dasar-dasar kemampuan literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni untuk membangun sikap positif terhadap belajar dan kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Elemen Capaian Pembelajaran yaitu:

1. Nilai Agama dan Budi Pekerti: Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama

dan kepercayaan-Nya. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Jati Diri: Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku. Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.

3. Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni: Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis. Anak mengenali dan menggunakan konsep pramatematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar, untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni.

3.2 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk PAUD). Penguatan Profil Pelajar Pancasila di PAUD dilakukan dalam konteks perayaan tradisi lokal, hari besar nasional, dan internasional. Adapun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada jenjang PAUD terdiri dari tema pembelajaran dan enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila.



Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

terdiri dari enam dimensi yaitu: Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, kreatif

Gambar 9

1. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
 - a. Aku Cinta Indonesia
 - b. Aku Sayang Bumi

- c. Imajinasiku
- d. Bermain dan bekerja sama

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis *Tatanén di Balé Atikan* pada jenjang PAUD adalah membuat proyek *microgreen*.

2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu: Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, kreatif.

Capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila di akhir fase fondasi (usia 0-6 tahun) adalah:

- a. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia
 - 1) Mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifat-Nya.
 - 2) Mengenal simbol simbol dan ekspresi keagamaan yang konkret.
 - 3) Mulai mencontoh pelaksanaan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya.
 - 4) Mulai membiasakan bersikap jujur dan berani

menyampaikan kebenaran atau fakta.

- 5) Membiasakan diri untuk membersihkan, merawat tubuh, serta menjaga kesehatan, keselamatan/keamanan diri dalam semua aktivitas kesehariannya.
- 6) Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal.
- 7) Membiasakan mendengarkan pendapat temannya, baik itu sama ataupun berbeda dengan pendapatnya dan mengekspresikannya secara wajar.
- 8) Mengenali emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dan membiasakan meresponnya secara positif.
- 9) Mengenal berbagai ciptaan Tuhan.
- 10) Membiasakan bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya.
- 11) Mengenali hak dan tanggung jawabnya

dirumah, disekolah, serta Kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Berkebhinekaan Global

- 1) Mengenali identitas diri dan kebiasaan-kebiasaan budaya dalam keluarga.
- 2) Mengenal identitas orang lain dan kebiasaan-kebiasaannya.
- 3) Membiasakan untuk menghormati budaya-budaya yang berbeda dari dirinya.
- 4) Menggunakan berbagai macam cara yang bermakna untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran.
- 5) Menjalin interaksi sosial yang positif dalam lingkungan keluarga dan sekolah.
- 6) Menunjukkan kesadaran untuk menerima teman yang berbeda budaya dalam beberapa situasi. Mengenali orang-orang di sekitarnya berdasarkan ciri-ciri atau atribut tertentu.
- 7) Mengetahui adanya budaya yang berbeda di lingkungan sekitar.
- 8) Menjalin pertemanan tanpa memandang

perbedaan diri dan temannya.

- 9) Mulai berpartisipasi menentukan beberapa pilihan untuk keperluan bersama dalam lingkungan kecil.
- 10) Mulai mengenali keberadaan dan perannya dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

c. Bergotong Royong

- 1) Terbiasa bekerja bersama dalam melakukan kegiatan dengan kelompok (melibatkan dua atau lebih orang).
- 2) Menyimak informasi sederhana dan mengungkapkannya dalam bahasa lisan.
- 3) Mengenali dan menyampaikan kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dan orang lain.
- 4) Melaksanakan aktivitas bermain sesuai dengan kesepakatan bersama dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut.
- 5) Mulai mengenali dan mengapresiasi orang-orang di rumah dan sekolah, untuk merespon kebutuhan dirumah dan sekolah.
- 6) Mengenali berbagai reaksi orang lain di

lingkungan sekitar.

- 7) Mulai membiasakan untuk berbagi kepada orang-orang di sekitar.

d. Mandiri

- 1) Mengenal kemampuan dan minat /kesukaan diri serta menerima keberadaan dan keunikan diri sendiri.
- 2) Menceritakan pengalaman belajarnya di rumah maupun disekolah.
- 3) Mengenal emosi- emosi yang dirasakan dan situasi yang menyebabkan-nya, serta mulai belajar mengeskpresikan emosi secara wajar.
- 4) Menceritakan aktivitas yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 5) Mencoba mengerjakan berbagai tugas sederhana dengan pengawasan dan dukungan orang dewasa.
- 6) Mengatur diri agar dapat menyelesaikan kegiatannya hingga tuntas.
- 7) Berani mencoba, adaptif dalam situasi baru, dan mencoba untuk tidak mudah menyerah

saat mendapatkan tantangan.

e. Bernalar Kritis

- 1) Bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap diri dan lingkungannya.
- 2) Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan sederhana.
- 3) Menyebutkan alasan dari pilihan atau keputusannya.
- 4) Menyampaikan apa yang dipikirkan dengan singkat.

f. Kreatif

- 1) Menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide atau gagasan sederhana yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.
- 2) Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan sederhana serta Mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan.

- 3) Menentukan pilihan dari beberapa alternatif yang diberikan.

BAB IV **IMPLEMENTASI PROGRAM TATANÉN DI BALÉ ATIKAN**

4.1. Tahapan Implementasi *Tatanén di Balé Atikan*

T*atanén di Balé Atikan* merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya penguatan Pendidikan karakter di sekolah. Keberhasilannya sangat tergantung pada kesiapan, komitmen, dan konsistensi para pemangku kepentingan di sekolah. Karena itu, implementasinya harus didesain secara serius mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

4.1.1. Perencanaan

Kepala Sekolah membentuk Kelompok Kerja (Pokja) *Tatanén di Balé Atikan* Tingkat Sekolah, satuan pendidikan melakukan penyusunan program kegiatan pelaksanaan yang meliputi; (1) penyusunan dokumen pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, (2) penyusunan program pembelajaran berbasis Pancaniti, dan (3) penyusunan program penataan lingkungan berbasis permakultur

(*permanent agriculture*). Ketiga program kegiatan tersebut dianalisis dengan memperhatikan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) serta ketersediaan sumber daya.

4.1.2. Pengorganisasian

Pengorganisasian kegiatan *Tatanén di Balé Atikan* dimaksudkan untuk memastikan bahwa aktivitas kepala sekolah, guru, peserta didik, warga sekolah, orang tua dan *stakeholder* lainnya terorganisir secara rapi, sehingga soliditas organisasi diharapkan berdampak positif terhadap ketercapaian tujuan program *Tatanén di Balé Atikan*. Hal ini dilandasi dengan asumsi bahwa sekolah sebagai organisasi merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen. Di mana manusia merupakan elemen terpenting dalam proses pencapaian tujuan organisasi. Interaksi antar elemen menjadi kunci suksesnya pelaksanaan kegiatan organisasi. Manajemen sekolah perlu menetapkan tugas-tugas apa yang perlu dilaksanakan, siapa yang harus melaksanakan dan siapa saja yang akan mengambil keputusan-keputusan tentang tugas-tugas tersebut.

Sebagai alternatif pengorganisasian kegiatan *Tatanén di Balé Atikan* adalah sebagai berikut:

- a. Penanggungjawab kegiatan;
- b. Penasehat/pengarah kegiatan;
- c. Ketua pelaksana;
- d. Sekretaris;
- e. Bendahara;
- f. Anggota;
- g. Koordinator peserta didik

4.1.3. Pelaksanaan

Kelompok Kerja (Pokja) *Tatanén di Balé Atikan* pada jenjang PAUD dalam Proyek *microgreen* melakukan aksi mulai dari penyediaan benih, penyediaan media tanam (tanah, *cocopeat*), alat dan bahan, perawatan, evaluasi, dan berbagai inovasi untuk kesuksesan program *Tatanén di Balé Atikan*. Dalam proses pelaksanaannya, semua warga sekolah terlibat secara aktif, mulai dari kepala sekolah, guru, staf tata usaha, peserta didik, dan orang tua atau komite sekolah.

Hal penting yang harus diingat oleh semua pihak, bahwa program *Tatanén di Balé Atikan* ini bukan

penghijauan sekolah apalagi memindahkan tanaman. Akan tetapi merupakan upaya penguatan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki kepedulian terhadap lingkungan, mengenal dan menyayangi ciptaan tuhan melalui kegiatan menanam dan merawat tanaman.

Tahapan pelaksanaan *Tatanén di Balé Atikan* dalam struktur lingkungan di PAUD pada proyek *microgreen* terdiri dari tahapan permulaan (*niti harti, niti surti*), tahapan pengembangan (*niti bukti, niti bakti*), tahapan penyimpulan (*niti sajati*).

4.1.4. Pengawasan

Keberhasilan *Tatanén di Bale Atikan* sangat dipengaruhi oleh pengawasan terhadap proses pelaksanaannya. Pengawasan bisa dilakukan oleh pengawas pembina, penilik, dan kepala sekolah sesuai dengan kewenangannya masing-masing. Berbagai instrumen dan alat kendali bisa digunakan untuk menjamin mutu keterlaksanaan program.

4.2. Peran Pelaksana *Tatanén di Balé Atikan*

Pelaksanaan *Tatanén di Balé Atikan* memerlukan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan sesuai

dengan peran dan fungsinya masing-masing. Adapun peran dan fungsi masing-masing dari berbagai pemangku kepentingan tersebut adalah:

1. Dinas Pendidikan

- a. Mengeluarkan kebijakan *Tatanén di Balé Atikan*;
- b. Menerbitkan pedoman dan bahan ajar *Tatanén di Balé Atikan*;
- c. Melakukan pembinaan, bimbingan dan pengawasan terhadap pelaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan*.

2. Pengawas/Penilik

- a. Melakukan pembinaan terhadap kepala sekolah dan guru;
- b. Melakukan monitoring dan evaluasi keterlaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan*;
- c. Memastikan program *Tatanén di Balé Atikan* dapat terlaksana sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.

3. Kepala Sekolah

- a. Menjadi penanggung jawab langsung penyelenggaraan program *Tatanén di Balé Atikan*;

- b. Menjelaskan secara terperinci kerangka konsep, pola operasional, dan indikator ketercapaian program *Tatanén di Balé Atikan* kepada seluruh warga sekolah;
- c. Memastikan program *Tatanén di Balé Atikan* dapat membentuk perilaku warga sekolah yang berkarakter;
- d. Mengimplementasikan program *Tatanén di Balé Atikan* secara menyeluruh pada kurikulum operasional satuan pendidikan dengan menginsersikan tema pembelajaran dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai wadah untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik;
- e. Menumbuhkan budaya peduli lingkungan melalui kegiatan mengenal dan memelihara tanaman dalam menjalankan program *Tatanén di Balé Atikan*;
- f. Mengapresiasi semangat berbagi yang ditunjukkan para guru, peserta didik, orang tua,

dan masyarakat dalam program *Tatanén di Balé Atikan*.

4. Guru

- a. Memahami kerangka konsep, pola operasional, dan indikator ketercapaian program *Tatanén di Balé Atikan* secara menyeluruh;
- b. Melaksanakan kegiatan *Tatanén di Balé Atikan* sesuai kerangka konsep, pola operasional, dan indikator ketercapaian dalam proses pembelajaran yang diinsersikan dengan tema pembelajaran dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai wadah untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik;
- c. Menumbuhkan budaya peduli lingkungan melalui kegiatan mengenal dan memelihara tanaman dalam menjalankan program *Tatanén di Balé Atikan*;
- d. Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari Program Tahunan, Program Semester, Modul Ajar, Capaian Perkembangan, Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila. Instrumen Penilaian, Instrumen ketercapaian internalisasi nilai-nilai program *Tatanén di Balé Atikan*, dan Instrumen Evaluasi;

- e. Mendampingi peserta didik agar dapat mengambil kesimpulan berdasarkan pembelajaran bermakna dan pengalaman pribadi atas proses kegiatan proyek *microgreen* yang telah dilaluinya dan menghasilkan disiplin ilmu baru yang tidak bisa terbantahkan.

5. Tenaga Kependidikan

Berpartisipasi aktif membangun budaya kerja yang baik dalam pelaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan* bersama seluruh warga sekolah.

6. Peserta Didik

- a. Memahami konsep *Tatanén di Balé Atikan* untuk meningkatkan kesadaran hidup ekologis bagi dirinya, sesama, dan lingkungannya (*bakti ka diri, bakti ka sasama, bakti ka alam*);
- b. Mengetahui ekosistem lingkungannya secara nyata;

- c. Disiplin belajar merawat dan memelihara tanaman yang dibudidayakan;
- d. Berperan aktif dalam proses pembelajaran berbasis *Tatanén di Balé Atikan* (mengikuti tahapan membuat Proyek *microgreen*).
- e. Mengaplikasikan pengalaman membuat Proyek *microgreen* dalam kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat serta menjadi bekal hidupnya di masa yang akan datang.

7. Keluarga

Pelaksana di lingkungan keluarga terdiri atas beberapa pihak yaitu orang tua/wali peserta didik dan peserta didik. Adapun peranan masing-masing pelaksana dalam satuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memahami konsep *Tatanén di Balé Atikan* sebagai modal dasar untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada putera puterinya dalam pelaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan* yang dilaksanakan di sekolah;

- b. Memantau kegiatan *Tatanén di Bale Atikan* yang dilaksanakan putera/puterinya melalui pengisian buku kendali/penghubung sebagai alat komunikasi dengan pihak sekolah;
- c. Memberikan dorongan keterlaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan*;
- d. Memberikan dukungan kepada pihak sekolah dalam pelaksanaan *Tatanén di Balé Atikan* berupa dukungan baik secara moril maupun materil;
- e. Mendampingi peserta didik dalam proses pelaksanaan proyek *microgreen*.

8. Masyarakat

Pelaksana yang berasal dari unsur masyarakat terdiri atas beberapa pihak yaitu Komite. Adapun peranan masing-masing pelaksana dalam satuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Berpartisipasi aktif membangun budaya kerja yang baik dalam pelaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan* bersama seluruh warga sekolah;
- b. Memberikan dorongan keterlaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan*;

- c. Membangun kolaborasi dalam pelaksanaan *Tatanén di Balé Atikan* berupa dukungan, baik secara moril maupun materil.

Selain keterlibatan tri sentra pendidikan, dunia usaha pun memiliki peran penting dalam pelaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan*, diantaranya:

1. Membantu mendukung program *Tatanén di Balé Atikan* melalui alokasi dana bantuan swadaya masyarakat dan bantuan operasional penyelenggaraan PAUD.
2. Memberikan dukungan bantuan pendampingan tenaga ahli pada program *Tatanén di Balé Atikan*.

4.3. Ruang Lingkup Pelaksanaan Tatanén di Balé Atikan

Program *Tatanén di Balé Atikan* berfokus pada struktur yang sudah ada dalam sistem pendidikan nasional dan ekosistem pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Terdapat dua struktur yang dapat digunakan sebagai wahana, jalur, dan medium untuk implementasi program *Tatanén di Balé Atikan*, yaitu: (1) Struktur Program: jenjang dan kelas, ketersediaan sumber daya manusia, penguatan kapasitas ketenagaan; (2) Struktur

Kurikulum: kegiatan pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum intra-kurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

4.3.1. Struktur Program

Struktur program *Tatanén di Balé Atikan* difokuskan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama. Hal ini sesuai dengan kewenangan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta.

Pelaksanaan Program *Tatanén di Balé Atikan* pada setiap satuan pendidikan melibatkan dan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungannya. Pemanfaatan dan pelibatan ekosistem pendidikan memperkuat dimensi lokal kontekstual pendidikan di daerah, sehingga Program *Tatanén di Balé Atikan* tidak lepas dari kondisi, karakteristik, serta nilai-nilai karakter yang tumbuh dan berkembang pada ekosistem pendidikan yang sudah ada. Berbagai pemangku kepentingan yang ada pada ekosistem pendidikan tersebut ikut serta dan bersama-sama bertanggungjawab dan bersinergi dalam implementasi *Tatanén di Balé Atikan* sehingga tujuan utama program ini dapat tercapai.

Pelaksana program *Tatanén di Balé Atikan* adalah peserta didik, kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya yang relevan dalam pengembangan *Tatanén di Balé Atikan*. Semuanya perlu memahami tugas dan fungsinya untuk menunjang keberhasilan *Tatanén di Balé Atikan*.

Struktur program implementasi *Tatanén di Balé Atikan* adalah sebagai berikut:

- a. Workshop peningkatan kompetensi guru tentang program *Tatanén di Balé Atikan* tingkat gugus;
- b. *In House Training* (IHT) tentang program *Tatanén di Balé Atikan* bagi kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, komite sekolah, dan perwakilan peserta didik;
- c. Penyusunan program Kegiatan *Tatanén di Balé Atikan*;
- d. Penetapan Kelompok Kerja (Pokja) Pelaksanaan *Tatanén di Balé Atikan*;
- e. Sosialisasi program *Tatanén di Balé Atikan* kepada Komite dan orang tua peserta didik serta stakeholder pendidikan lainnya;

- f. Penyusunan rencana anggaran untuk pelaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan*;
- g. Penyusunan instrumen pemantauan keterlaksanaan pelaksanaan *Tatanén di Balé Atikan*.
- h. Penyusunan laporan tentang kegiatan *Tatanén di Balé Atikan* dalam lingkup struktur program;
- i. Pemberian apresiasi pelaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan* secara berjenjang.

4.3.2. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum *Tatanén di Balé Atikan* disesuaikan dengan substansi pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

A. Langkah Strategis

1. Mengintegrasikan semua aspek perkembangan anak melalui kegiatan intrakurikuler dan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).
2. Mengimplementasikan *Tatanén di Balé Atikan* melalui kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

3. Budaya sekolah terbentuk melalui kegiatan pembiasaan, baik kegiatan spontanitas, pengkondisian, maupun melalui keteladanan di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan di luar jam tatap muka diadakan untuk memperkuat pembentukan karakter melalui kegiatan mengolah tanah, merawat tanaman, dan memanfaatkan tanaman yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana pada satuan pendidikan;
4. Memperkuat trisentra pendidikan dengan mewujudkan sinergitas antara pendidikan di sekolah, di lingkungan keluarga, dan lingkungan Masyarakat.

B. Langkah Teknis

Pelaksanaan Program *Tatanén di Balé Atikan* disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Mengadakan *In House Training* (IHT)
 - a. Peningkatan kompetensi perencanaan pembelajaran bagi semua guru terkait Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Prakarya

- berbasis 7 *Poe Atikan* Purwakarta Istimewa dan Program *Tatanén di Balé Atikan*;
- b. Peningkatan kompetensi bagi semua guru pada kegiatan intrakurikuler dan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) terkait implementasi program *Tatanén di Balé Atikan*;
 - c. Peningkatan kompetensi penyusunan rencana program pembiasaan;
 - d. Peningkatan pemahaman model pembelajaran *Tatanén di Balé Atikan* berbasis *Pancaniti*.
2. Mengadakan *workshop*
- a. Peningkatan kompetensi guru tentang program *Tatanén di Balé Atikan* dengan penguatan konsep *Pancaniti*;
 - b. Peningkatan kompetensi penilaian *Tatanén di Balé Atikan* dengan penguatan konsep *Pancaniti*.

Sebagai upaya penguatan Pendidikan karakter melalui program *Tatanén di Balé Atikan*, maka dalam implementasinya memperhatikan prinsip pendidikan kesundaan dengan menggunakan model pembelajaran

Pancaniti. *Pancaniti* merupakan sistem berpikir atau tahapan *atikan* masyarakat Sunda, yang terdiri dari lima tahap, yaitu:

1. *Niti Harti*

Niti harti merupakan tahapan pengenalan dan penyampaian informasi untuk menghasilkan kemampuan sehingga peserta didik dapat mengerti materi yang disampaikan melalui proses mendengar, membaca, melihat serta mengamati.

Kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam tahap ini adalah:

- a. Mendengar dan menyimak;
- b. Melakukan pengamatan;
- c. Mengidentifikasi masalah;
- d. Mengambil kesimpulan dari masalah yang diamati;
- e. Mengerti tujuan yang diharapkan.

2. *Niti Surti*

Niti surti merupakan tahapan memahami dan menghayati informasi yang sudah didapatkan sehingga peserta didik dapat menyimpulkan solusi

sederhana pada tahap berikutnya. Kegiatan yang dilakukan peserta didik pada tahap ini:

- a. Menceritakan kembali apa yang sudah diketahui;
- b. Menemukan solusi sederhana.

3. *Niti Bukti*

Niti bukti merupakan tahapan implementasi yang akan menimbulkan pembuktian-pembuktian dari berbagai informasi yang didapatkan pada tahapan sebelumnya. Melalui proses implementasi tersebut, informasi yang telah diperoleh akan menjadi lebih bermakna. Sebagai bentuk pembuktian dari sebuah pengertian dan pemahaman yang sudah diperoleh dan diterapkan dalam keseharian sebagai latihan dasar. Kegiatan yang dilakukan peserta didik pada tahap ini adalah:

- a. Melakukan pengumpulan data;
- b. Menyimpulkan hasil informasi yang diperoleh;
- c. Melaksanakan proyek dengan bimbingan guru dan orang tua.



Gambar 10

4. *Niti Bakti*

Niti bakti merupakan tahapan pemecahan masalah, mengevaluasi, merancang, dan proses membuat ulang pada Proyek yang sudah dilalui. Pada tahap ini peserta didik sudah dapat membaktikan temuannya untuk dirinya, sesama, dan lingkungannya (*bakti ka diri, bakti ka sasama, bakti ka alamna*). Kegiatan yang dilakukan peserta didik pada tahap ini adalah:

- a. Mengamati hasil Proyek yang sudah dilaksanakan
- b. Menceritakan hasil pengamatan dari Proyek yang sudah dilaksanakan
- c. Menyimpulkan indikator ketercapaian tri bakti (*bakti ka diri, bakti ka sasama, bakti ka alamna*) dengan bimbingan guru.

Apabila Proyek belum sesuai, maka yang dilakukan peserta didik adalah :

- a. Menerima umpan balik;
- b. Melakukan proses perbaikan.

5. *Niti Sajati*

Niti sajati merupakan tahapan akhir Proyek yang mencerminkan pemahaman yang mampu dikomunikasikan sebagai bentuk integrasi dari tahapan mengerti, memahami, membuktikan, dan menguji coba berdasarkan proses pembelajaran dan pengalaman pribadi sehingga menghasilkan pengetahuan dan pengalaman baru yang tidak bisa terbantahkan. Kegiatan yang dilakukan peserta didik pada tahap ini adalah:

- a. Melakukan refleksi dan penilaian diri terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- b. Sosiodrama;
- c. *Cooking class*;
- d. *Market day*;
- e. Pameran olahan hasil proyek.

4.4. Pendekatan Pelaksanaan Program Tatanén di Balé Atikan

Implementasi program *Tatanén di Balé Atikan* dapat dilaksanakan dengan dua pendekatan utama yang bersifat integral, yaitu:

1. Menetapkan *Leading Sector* Pelaksana

Untuk menjamin keterlaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan* secara simultan setiap satuan Pendidikan diharapkan untuk menetapkan *leading sector* pelaksana program. Menyusun Capaian Pembelajaran (CP) pada kegiatan Intrakurikuler dan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

2. Integrasi Pembelajaran Proyek dengan TdBA

Untuk mendukung program *Tatanén di Balé Atikan* pada jenjang PAUD, maka implementasi P5 (Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dilaksanakan dengan membuat Proyek *microgreen* yang wajib diimplementasikan oleh seluruh satuan PAUD.

4.5. Pembiayaan *Tatanén di Balé Atikan*

Dalam merancang program *Tatanén di Balé Atikan*, setiap sekolah dapat memasukan anggaran pembiayaan pada rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS). Sumber pendanaan *Tatanén di Balé Atikan* dapat diperoleh dari dana BOP (Bantuan Operasional Penyelenggaraan) PAUD dan sumber dana lain yang tidak mengikat. Khusus dengan dana yang bersumber dari BOP penyusunan anggaran biaya program *Tatanén di Balé Atikan* harus tetap memperhatikan rambu-rambu penggunaan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

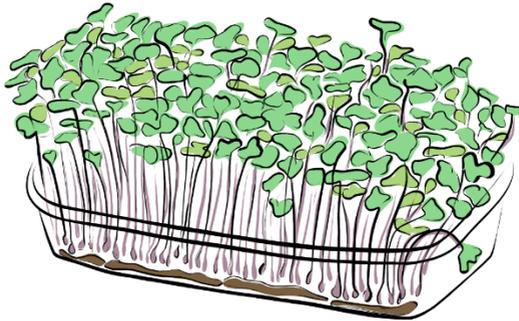
4.6. Pelaksanaan Proyek *Microgreen*

4.6.1. Latar Belakang Proyek *Microgreen* di PAUD

Microgreen adalah tanaman sayuran, tanaman rempah atau tanaman lainnya yang dikonsumsi saat tanaman berumur muda. *Microgreen* pada umumnya menanam jenis sayuran dengan umur panen mencapai 7-

14 hari (Zulkarnain I dan Irawan FC, 2018). Tanaman *microgreen* kaya akan vitamin, nutrisi dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh terutama pada masa usia emas yaitu 0-6 tahun yang membutuhkan nutrisi, vitamin dan mineral yang tinggi untuk pertumbuhan dan perkembangannya serta dapat mencegah *stunting*. Sementara fenomena saat ini anak-anak kurang menyukai sayuran, mereka lebih menyukai makanan instan, hal inilah yang melatar belakangi adanya proyek *microgreen*.

Menanam *microgreen* dapat dilaksanakan pada jenjang PAUD karena masa panen yang dilalui cukup cepat, yaitu 7-14 hari, media dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan *microgreen* mudah diperoleh dan banyak terdapat di lingkungan sekolah. Proyek *microgreen* pada jenjang PAUD dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis *pancaniti* yang dapat menumbuhkan kesadaran ekologis, pembiasaan dan pembentukan karakter anak yang peduli terhadap diri dan lingkungannya selaras dengan makna *Tatanen di Bale Atikan*.



Menanam *microgreen* dapat dilaksanakan pada jenjang PAUD karena masa panen yang dilalui cukup cepat, yaitu 7-14 hari, media dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan *microgreen* mudah diperoleh dan banyak terdapat di lingkungan sekolah

Gambar 11

4.6.2. Manfaat Proyek *Microgreen* di PAUD

Manfaat proyek *microgreen* di PAUD adalah sebagai berikut:

- a. Menenal dan menyayangi ciptaan Tuhan dengan cara merawat dan memelihara tanaman.
- b. Menumbuhkan karakter anak yaitu mencintai lingkungan alam sekitarnya, karena alam sekitar menjadi bagian dari lingkungan pembelajaran, anak secara alami tertarik pada siklusnya, ritmenya dan urutan yang menjadi sifat tanaman kebun kecil yang dirawat oleh anak-anak.

- c. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak karena proyek *microgreen* ini mengutamakan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak usia dini yaitu bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, berorientasi pada kebutuhan anak, pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.

4.6.3. Sarana, Media, Bahan dan Alat Proyek *Microgreen*

Dalam pelaksanaan membuat proyek *microgreen*, satuan PAUD dapat memanfaatkan lahan di sekitar sekolah seperti halaman dan ruangan sebagai sarana untuk tempat penyimpanan hasil proyek. Sedangkan media, bahan serta alat yang digunakan dalam proyek ini dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan, seperti pemanfaatan bahan bekas sebagai media untuk tempat menanam. Tanah, sekam dan *cocopeat* sebagai media tanam juga mudah didapat di lingkungan sekitar. Benih yang digunakan pada proyek *microgreen* ini adalah benih tanaman sayuran yang bisa dikonsumsi seperti bayam hijau, bayam merah dan sawi.

4.6.4. Alur Kegiatan Proyek *Microgreen*

Alur kegiatan proyek *microgreen* di PAUD terdiri dari:

A. Tahap permulaan

Pada tahap permulaan terdiri dari *niti harti* dan *niti surti*. *Niti harti* merupakan tahapan pengenalan dan penyampaian informasi untuk menghasilkan kemampuan sehingga peserta didik dapat mengerti materi yang disampaikan melalui proses mendengar, membaca, melihat serta mengamati. Pada tahap ini anak diperkenalkan dengan tanaman di sekitar anak, pentingnya sayuran bagi tubuh, anak mengenal dan mengamati tanaman *microgreen*, media, alat dan bahan *microgreen*. *Niti surti* merupakan tahapan memahami dan menghayati informasi yang sudah didapatkan sehingga peserta didik dapat menyimpulkan solusi sederhana. Pada tahap ini, setelah melalui tahapan *niti harti*, anak melakukan identifikasi serta mengklasifikasi dan memahami tujuan yang berkaitan dengan proyek *microgreen*.

B. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan terdiri dari *niti bukti* dan *niti bakti*. *Niti bukti* merupakan tahapan implementasi yang akan menimbulkan pembuktian-pembuktian dari berbagai

informasi yang didapatkan pada tahapan sebelumnya. Pada tahap ini, anak mulai melaksanakan kegiatan menanam *microgreen* yaitu mulai menabur benih sampai memanen *microgreen*. Kegiatan dilakukan secara berulang dengan benih atau media tanam yang berbeda. *Niti bakti* merupakan tahapan pemecahan masalah, mengevaluasi, merancang, dan proses membuat ulang pada proyek yang sudah dilalui. Pada tahap ini, ketika anak akan mulai memahami bagaimana *bakti ka diri* yaitu anak menyukai makanan yang sehat dengan mengkonsumsi sayuran sebagai bukti mencintai dirinya. Anak mencintai lingkungan sekitarnya dengan cara merawat tanaman sebagai *bakti ka alam* dan anak dapat bekerja sama, bergotong-royong serta berbagi dengan temannya sebagai *bakti ka sasama*.

C. Tahap Penyimpulan

Tahap penyimpulan terletak pada tahap *niti sajati*. *Niti sajati* merupakan tahapan akhir proyek yang mencerminkan kesempurnaan sebuah proyek dan merupakan pemahaman yang mampu dikomunikasikan sebagai bentuk integrasi dari tahapan mengerti,

memahami, membuktikan, dan menguji coba berdasarkan proses pembelajaran dan pengalaman pribadi sehingga menghasilkan pengetahuan dan pengalaman baru yang tidak bisa terbantahkan.

4.6.5. Alokasi Waktu Belajar Proyek *Microgreen*

Alokasi waktu pembelajaran proyek *microgreen* dilakukan setiap hari dengan alokasi waktu 30 menit perhari atau 150 menit perminggu. Satu siklus proyek *microgreen* dilaksanakan dalam 17 minggu (satu semester) dari tahap *niti harti* sampai dengan *niti sajati*.

4.6.6. Penilaian Proyek *Microgreen*

Guru dapat memberikan pengalaman belajar bermakna bagi anak, tanpa terbebani dengan tuntutan penilaian secara kuantitatif tetapi berupa umpan balik sebagai apresiasi terhadap proses belajar yang sudah dilalui. Berikut kriteria penilaian untuk proyek *microgreen* di PAUD:

1. Nista : Anak melakukannya masih harus diingatkan, dibantu, dibimbing atau dicontohkan guru.

2. Madya : Anak sudah dapat melakukan secara mandiri dapat konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru.
3. Utama : Anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan standar capaian perkembangan *Tatanén di Balé Atikan* PAUD.

4.6.7. Standar Capaian Perkembangan *Tatanén di Balé Atikan* PAUD

No.	<i>Pancaniti</i>	Standar Capaian Perkembangan <i>Tatanén di Balé Atikan</i> PAUD
1.	<i>Niti Harti</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenal berbagai ciptaan Tuhan. ▪ Mengenal hak dan tanggung jawabnya di rumah, di sekolah, serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. ▪ Mengenal cara membersihkan, merawat tubuh, serta menjaga kesehatan, keselamatan/keamanan

No.	<i>Pancaniti</i>	Standar Capaian Perkembangan <i>Tatanén di Balé Atikan PAUD</i>
		diri dalam semua aktivitas kesehariannya.
2.	<i>Niti Surti</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap diri dan lingkungannya. ▪ Mengidentifikasi, mengolah informasi dan gagasan sederhana. ▪ Membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam menjaga kesehatan, keselamatan/keamanan diri dan lingkungannya di semua aktivitas kesehariannya.
3.	<i>Niti Bukti</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membiasakan diri untuk membersihkan, merawat tubuh, serta menjaga kesehatan, keselamatan/keamanan diri dalam semua aktivitas kesehariannya. ▪ Membiasakan bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya.

No.	<i>Pancaniti</i>	Standar Capaian Perkembangan <i>Tatanén di Balé Atikan PAUD</i>
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berani mencoba, adaptif dalam situasi baru, dan mencoba untuk tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan. ▪ Menggunakan berbagai macam cara yang bermakna untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran.
4.	<i>Niti Bakti</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mulai berpartisipasi menentukan beberapa pilihan untuk keperluan bersama dalam lingkungan kecil. ▪ Terbiasa bekerja bersama dalam melakukan kegiatan dengan kelompok (melibatkan dua atau lebih orang). ▪ Mulai membiasakan untuk berbagi kepada orang-orang di sekitar. ▪ Membiasakan mendengarkan pendapat temannya, baik itu sama ataupun berbeda dengan

No.	<i>Pancaniti</i>	Standar Capaian Perkembangan <i>Tatanén di Balé Atikan PAUD</i>
		<p>pendapatnya dan mengekspresikannya secara wajar</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbiasa menjaga dan merawat lingkungan alam sekitar
5.	<i>Niti Sajati</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menceritakan pengalaman belajarnya di rumah maupun di sekolah. ▪ Menceritakan aktivitas yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. ▪ Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan sederhana serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan. ▪ Menentukan pilihan dari beberapa alternatif yang diberikan

BAB V **MONITORING & EVALUASI TATANÉN DI BALÉ ATIKAN**

Program *Tatanen Di Bale Atikan* memerlukan pelaksanaan yang terukur dan komprehensif. Untuk memastikan bahwa proses pelaksanaan *Tatanén di Balé Atikan* telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dan evaluasi harus dilakukan secara berkesinambungan dan terukur untuk memberi jaminan program *Tatanén di Balé Atikan* mampu memberikan dampak positif pada perubahan perilaku peserta didik dan budaya sekolah, sehingga tujuan *Tatanen di Bale Atikan* dalam rangka meningkatkan kesadaran hidup ekologis bagi seluruh warga sekolah mampu menjadi sarana belajar bagi peserta didik untuk mengenal ekosistem lingkungannya secara nyata.

5.1. Pengertian Monitoring dan Evaluasi

Monitoring adalah pemantauan yang dapat

dijelaskan sebagai kesadaran tentang apa yang ingin diketahui, pemantauan berkadar tingkat tinggi dilakukan agar dapat membuat pengukuran melalui waktu yang menunjukkan pergerakan arah tujuan atau menjauh dari itu.

Kegiatan monitoring dan evaluasi harus dilakukan secara berkesinambungan dan terukur untuk memberi jaminan program **Tatanén di Balé Atikan** mampu memberikan dampak positif pada perubahan perilaku peserta didik dan budaya sekolah



Gambar 12

Sedangkan evaluasi lebih berfokus pada akhir dari perjalanan suatu program. Di mana evaluasi ditujukan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan dari program tersebut, dan juga dapat mengetahui mengapa keberhasilan atau kegagalan dapat terjadi. Dari hasil evaluasi tersebut, dapat digunakan untuk, memperbaiki atau meningkatkan kegiatan-kegiatan dan perencanaan yang lebih baik untuk kegiatan masa mendatang.

5.2. Tujuan Monitoring dan Evaluasi

Tujuan monitoring adalah untuk memastikan bahwa proses pelaksanaan *Tatanén di Balé Atikan* telah berjalan sesuai yang diharapkan. Berdasar pada tujuan kegiatan asesmen adalah untuk mempelajari kondisi awal dan memastikan taraf kesiapan sekolah dalam menyusun perencanaan program Proyek sesuai dengan tahapan kegiatan *pancaniti* (*niti harti, niti surti, niti bukti, niti bakti, niti sajati*).

Sedangkan tujuan kegiatan evaluasi adalah untuk mendapatkan data tentang taraf keberhasilan pelaksanaan Program *Tatanen Di Bale Atikan* pada satu satuan pendidikan sesuai target waktu yang telah ditentukan.

5.3. Aspek-Aspek Monitoring dan Evaluasi

Aspek-aspek monitoring dan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Satuan pendidikan melaksanakan program *Tatanén di Balé Atikan*.
2. Mengimplementasikan model pembelajaran berbasis *Pancaniti* baik secara intrakurikuler maupun dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
3. Mendapatkan data dan informasi yang diperlukan

tentang Program *Tatanén di Balé Atikan*.

4. Mendapatkan gambaran tentang capaian program *Tatanen di Bale Atikan.S*
5. Mendapatkan informasi tentang adanya kesulitan dan hambatan selama pelaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan*.
6. Menilai keberhasilan pelaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan*.

5.4. Sasaran Monitoring dan Evaluasi

Sasaran pelaksanaan monitoring dan evaluasi program *Tatanén di Balé Atikan* pada jenjang PAUD meliputi SPS (Satuan PAUD Sejenis), KB (Kelompok Bermain) dan TK (Taman Kanak-kanak) yang ada di Kabupaten Purwakarta yang melaksanakan kegiatan program *Tatanén di Balé Atikan*.

5.5. Prinsip-prinsip Monitoring dan Evaluasi

Prinsip-Prinsip Monitoring dan Evaluasi dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi program *Tatanén di Balé Atikan* memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berorientasi pada proses.
2. Mengukur kemajuan yang dicapai.

3. Sebagai bahan untuk peningkatan mutu pelaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan*.
4. Mengacu pada kriteria keberhasilan program yang telah ditetapkan.
5. Penentuan kriteria keberhasilan disesuaikan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan program *Tatanen di Bale Atikan*.
6. Mengacu pada asas manfaat. Digunakan sekolah untuk memperbaiki pengelolaan pelaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan*.
7. Dilakukan secara objektif. Monitoring dan evaluasi harus dilaksanakan secara objektif sesuai dengan apa yang terjadi dan melaporkan hasil temuannya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

5.6. Metode Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi *Tatanén di Balé Atikan* dilakukan melalui:

1. Observasi (pengamatan langsung);
Observasi yang dilakukan meliputi observasi lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial sekolah, dan budaya karakter sekolah. Unsur-unsur tersebut

dapat diamati pada proses pembelajaran dan kecakapan hidup (*Life Skill*).

2. Pengumpulan Data (data administratif/catatan pendukung)

Data observasi dan administratif digabungkan untuk memberikan skoring pada evaluasi *Tatanén di Balé Atikan* . Data administrasi berupa dokumen pendukung (tertulis dalam dokumen, atau dokumentasi dalam bentuk digital, seperti video, foto, dll).

5.7. Instrumen Monitoring dan Evaluasi *Tatanén di Balé Atikan*

Pemangku kepentingan dan pelaksana (kepala sekolah, guru, komite sekolah, perwakilan komunitas, pengawas, penilik dan Dinas Pendidikan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program *Tatanen di Bale Atikan* dengan cara mengisi lembar evaluasi diri (*self-assessment*) dengan mempergunakan panduan dan instrumen monitoring dan evaluasi *Tatanén di Balé Atikan*.

Instrumen monitoring dan evaluasi *Tatanén di Balé Atikan* merupakan alat untuk mengukur keberhasilan,

mengevaluasi program, dan menjadi bahan perbaikan pengembangan *Tatanén di Balé Atikan* selanjutnya. Standar monitoring dan evaluasi *Tatanén di Balé Atikan* dilaksanakan berdasarkan indikator-indikator yang menggambarkan keterlaksanaan dan ketercapaian program berdasarkan kriteria tahapan permulaan, pengembangan, penyimpulan dan Panca Niti dalam kegiatan di sekolah.

Instrumen ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah, guru, dan masyarakat untuk mengevaluasi dan merefleksikan pelaksanaan *Tatanén di Balé Atikan*, mengidentifikasi keberhasilan kegiatan, mengembangkan dan memperbaiki rencana strategis sekolah di masa depan.

Beberapa aspek penilaian yang dapat digunakan dalam monitoring dan evaluasi adalah sebagai berikut :

A. Tata Kelola *Tatanén di Balé Atikan*

1. Kepala sekolah mensosialisasikan program *Tatanén di Balé Atikan* kepada seluruh warga sekolah komite, dan orang tua peserta didik;

2. Kepala Sekolah dan guru melakukan kegiatan monitoring *Tatanén di Balé Atikan* secara rutin;
3. Kepala Sekolah dan guru menindaklanjuti hasil monitoring untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan *Tatanén di Balé Atikan* ;
4. Kepala sekolah dan guru memiliki instrumen untuk mengukur dan mendokumentasikan kegiatan peserta didik;
5. Sekolah mempergunakan dokumentasi dan data pendukung (presensi siswa, catatan harian/jurnal pelaksanaan *Tatanén di Balé Atikan* , dan lain-lain) untuk menilai pelaksanaan dan keberhasilan program *Tatanén di Balé Atikan*.

B. Peserta Didik dan Hasil *Kegiatan Tatanén di Balé Atikan*

1. Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan Program *Tatanén di Balé Atikan* ;
2. Peserta didik memiliki kesadaran hidup ekologis;
3. Peserta didik mengenal ekosistem lingkungannya secara nyata;
4. Peserta didik merawat dan memelihara tanamana

yang dibudidayakan;

5. Ada mekanisme umpan balik pada diri peserta didik terhadap dirinya, sesama, dan lingkungannya. (*bakti ka diri, bakti ka sasama, bakti ka alam*);
6. Peserta didik memperlihatkan rasa senang mengikuti program *Tatanén di Balé Atikan*.

C. Dana dan Sarana

1. Sekolah mengalokasikan anggaran untuk pelaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan*;
2. Sekolah dapat mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah untuk menopang keterlaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan*;
3. Sekolah dapat memanfaatkan fasilitas di luar sekolah untuk *Tatanén di Balé Atikan*;
4. Ada kontribusi orang tua dan masyarakat dalam melengkapi fasilitas untuk *Tatanén di Balé Atikan*;
5. Ada berbagai usaha sekolah untuk memfasilitasi pelaksanaan program *Tatanén di Balé Atikan*.

BAB VI **PENUTUP**

Program *Tatanén di Balé Atikan* merupakan kerja sama semua pihak terhadap pendidikan serta pembentukan karakter peserta didik. Karena itu kepala sekolah dituntut untuk melakukan berbagai upaya dalam menciptakan soliditas dan kerjasama semua unsur dalam menyukseskan program *Tatanén di Bale Atikan*. Buku panduan ini diharapkan menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam merancang dan mendesain program tatanen di bale atikan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolahnya masing-masing.

Pemahaman dan persepsi yang sama diantara semua *stakeholder* pendidikan sangat menentukan tingkat keberhasilan program *Tatanén di Bale Atikan*. Karena itu, disamping memahami buku panduan ini, pihak sekolah sebaiknya mempersiapkan guru dan tenaga kependidikan di sekolah dengan keterampilan yang memadai dalam program *Tatanén di Bale Atikan*. Salah

satunya melalui kegiatan Diklat (Pendidikan dan Latihan)/*workshop* atau mengikutsertakan guru pada kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan dalam program *Tatanén di Balé Atikan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, Kay dan Linda G Miller. (2000). *The Comprehensive Infant Curriculum*. Beltsville MD: Gryphon House. Inc.
- Bahri Tamrin (2008). *Modul Pendidikan Karakter untuk kelas 3 SMP/MTs*, Jakarta: Penerbit: KPK.
- Buchori, Muchtar. (2007). *Pendidikan Antikorupsi*, dimuat dalam *Harian Kompas*, 21 Februari 2007.
- Center for Indonesian Civic Education (CICED),1999. *Workshop On The Development of Concepts and Content of Civic Education for Indonesian Schools*. In collaboration with : Center for Civic Education (CCE), Calabasas USA Bandung.
- Dahlan, M. D. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E.F. Schumacher. (1977). *A Guide for the Perplexed*. Vintage.
- Faisal Djabar. (2008). *Direktorat Pendidikan & Pelayanan Masyarakat, Komisi pemberantasan Korupsi*)
- Fajar, Arnie. (2009) *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, Cetakan kelima, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2003, *Pengembangan Sikap Nasionalisme Melalui*

Pendekatan Sain Teknologi Masyarakat pada SMA Negeri 8 di Kota Bandung-Jawa Barat (Tesis)

Kemendikbud, 2016, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat Kurikulum. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Komisi Pemberantasan Korupsi, 2006, *Memahami untuk Membasmi: Model Saku untuk Memahami Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.

Laila, Najmu, (2009). *Pemikir Penggerak*, Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.

Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Lukman Surya Saputra dan Wahyu Nugroho (kontributor naskah) *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP/MTs Kelas ix --Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan , 2013.Hak Cipta © 2013 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*

- Roopnarine. J.L & James E. Johnson. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sujiono dan Sujiono. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Sumantri, E. (2003) *Pendidikan Politik*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Jakarta.
- Suryadi, A. (2002) *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan*, Jakarta Balai Pustaka.
- Sauro, Sopyan. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizqi Press.
- Tirtarahardja, Umar. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. (2021). *Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global*. Diakses hari minggu tanggal 25 Desember 2022 dari <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>. (Blog). Jakarta.

LAMPIRAN

**RENCANA KERJA TATANÉN DI BALÉ ATIKAN
STRUKTUR PROGRAM**

No	Kegiatan	Lokasi	Waktu	Yang Terlibat	Sarana	Sumber Dana	Penanggung Jawab	Tujuan
1	Mengikuti sosialisasi tentang program <i>Tatanén di Balé Atikan</i> tingkat kabupaten;	Dinas Pendidikan	Pasca launching TdBA (awal November)	Pengawas Pembina, Penilik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Narasumber, Materi, alat dan bahan sosialisasi	Dinas Pendidikan Swadaya	Dinas Pendidikan	Seluruh pendidik memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang TdBA
2	Mengikuti sosialisasi tentang program <i>Tatanén di Balé Atikan</i> tingkat gugus;	Gugus/ Organisasi mitra	Pasca launching TdBA (awal November)	Pengawas Pembina, Penilik Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Narasumber, Materi, alat dan bahan sosialisasi	Swadaya	Ketua Gugus Ketua Ormit	Seluruh warga Gugus memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang TdBA
3	Melaksanakan <i>In House Training</i> (IHT) tentang program <i>Tatanén di Balé Atikan</i> bagi Kepala	Satuan Pendidikan	Pasca sosialisasi	Kepala Sekolah, Guru, Staf TU, Penjaga, Pengurus Komite/ Perwakilan orang tua dan	Nara sumber, Materi, alat dan bahan workshop	Swadaya	Kepala Sekolah	Seluruh warga sekolah memiliki persepsi yang sama

No	Kegiatan	Lokasi	Waktu	Yang Terlibat	Sarana	Sumber Dana	Penanggung Jawab	Tujuan
	Sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan;			perwakilan peserta didik				tentang program TdBA
4	Menyusun program Kegiatan <i>Tatanén di Balé Atikan</i> ;	Satuan Pendidikan	Pasca IHT tentang Program TdBA	Kepala Sekolah, Guru, Staf TU, Penjaga, Pengurus Komite/Perwakilan orang tua	Materi <i>Tatanén di Balé Atikan</i> , Format program kegiatan	Swadaya	Kepala Sekolah	Program Kegiatan <i>Tatanén di Balé Atikan</i>
5	Menetapkan POKJA (Kelompok Kerja) Pelaksanaan <i>Tatanén di Balé Atikan</i> ;	Satuan Pendidikan	Pasca penyusunan program kegiatan <i>Tatanén di Balé Atikan</i>	Kepala Sekolah, Guru, Staf TU, Penjaga, Komite/Perwakilan orang tua	Daftar personil, Deskripsi Tugas, referensi konsep <i>Tatanén di Balé Atikan</i>	Swadaya	Kepala Sekolah	SK. Kepala Sekolah tentang POKJA <i>Tatanén di Balé Atikan</i>
6	Menyusun program penguatan konsep <i>Tatanén di Balé Atikan</i> ; (KOSP/ Modul Ajar/Proyek)	Satuan Pendidikan	Pasca pembentukan POKJA	Kepala Sekolah, Guru, Staf TU, Penjaga, Komite/Perwakilan orang tua	Materi <i>Tatanén di Balé Atikan</i> , Format program kegiatan	Swadaya	Kepala Sekolah	Program Penguatan Konsep <i>Tatanén di Balé Atikan</i> (KOSP/Modul Ajar/Proyek)

No	Kegiatan	Lokasi	Waktu	Yang Terlibat	Sarana	Sumber Dana	Penanggung Jawab	Tujuan
7	Mensosialisasikan rencana program <i>Tatanén di Balé Atikan</i> Proyek microgreen kepada Komite beserta orang tua peserta didik;	Satuan Pendidikan	Pasca penguatan konsep TdBA mulai dari program	Kepala Sekolah, Guru, Staf TU, Penjaga, Pengurus Komite, Orang tua peserta didik	Materi Tatanen di Bale Atikan, format Rencana program <i>Tatanén di Balé Atikan</i>	Swadaya BOP	Kepala Sekolah	Rencana program <i>Tatanén di Balé Atikan</i>
8	Menyusun rencana anggaran untuk pelaksanaan program <i>Tatanén di Balé Atikan</i>	Satuan Pendidikan	Pasca sosialisasi rencana program TdBA	Kepala Sekolah, Guru, Staf TU, Penjaga sekolah, yayasan/lembaga, komite	RKJM, RKT, RKAS, ARKAS, Juknis BOP	Swadaya	Kepala Sekolah	Rencana Anggaran untuk pelaksanaan TdBA
9	Menyediakan sarana Proyek microgreen	Satuan Pendidikan	Pasca perumusan anggaran pelaksanaan TdBA	Kepala Sekolah, Guru, Staf TU, Penjaga, Komite	Alat dan Bahan tatanen	Swadaya BOP	Kepala Sekolah	Memiliki sarana Proyek microgreen
10	Menyusun instrument evaluasi keterlaksanaan pelaksanaan	Satuan Pendidikan	Pasca persiapan konsep, program dan	Kepala Sekolah, Guru, Staf TU, Penjaga, Pengurus Komite/Perwakilan orang tua	Format Instrumen evaluasi keterlaksanaan pelaksanaan	Swadaya	Kepala Sekolah	Memiliki tolak ukur ketercapaian pelaksanaan program

No	Kegiatan	Lokasi	Waktu	Yang Terlibat	Sarana	Sumber Dana	Penanggung Jawab	Tujuan
	<i>Tatanén di Balé Atikan;</i>		anggaran TdBA		<i>Tatanén di Balé Atikan;</i>			
11	Menyusun laporan tentang kegiatan <i>Tatanén di Balé Atikan</i> dalam lingkup struktur program	Satuan Pendidikan	Pasca evaluasi ketercapaian pelaksanaan program TdBA	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Kerangka laporan tentang kegiatan peserta didik	Swadaya	Kepala Sekolah	Laporan tentang kegiatan TdBA dalam lingkup struktur program

**RENCANA KERJA TATANÉN DI BALÉ ATIKAN
STRUKTUR PROYEK MICROGREEN**

No	Kegiatan	Lokasi	Waktu	Yang Terlibat	Sarana	Sumber Dana	Penanggung Jawab	Tujuan
1	<p>Pengadaan bahan Proyek <i>microgreen</i> di lingkungan sekolah sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Video pembelajaran <i>microgreen</i> - Buku sumber - Media tanam <i>microgreen</i>: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Benih ▪ Tanah ▪ Cocopeat ▪ Sekam - Alat semprot - Barang bekas (untuk pot) 	Lingkungan sekolah dan rumah	<i>Pra Launching Tatanén di Balé Atikan</i>	Pokja TdBA	Media tanam <i>microgreen</i>	Swadaya BOP	Kepala Sekolah	Memfasilitasi program Proyek <i>microgreen</i>
2	<p>Menganalisis kekurangan dan kelebihan bahan-bahan media tanam Proyek <i>microgreen</i>;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Benih - Tanah 	Lingkungan sekolah dan rumah	<i>Pra Launching Tatanén di Balé Atikan</i>	Pokja TdBA	Media tanam <i>microgreen</i>	Swadaya BOP	Kepala Sekolah	Hasil analisis untuk ditindak lanjuti

No	Kegiatan	Lokasi	Waktu	Yang Terlibat	Sarana	Sumber Dana	Penanggung Jawab	Tujuan
	<ul style="list-style-type: none"> - Cocopeat - Sekam - Pot - Tempat penyimpanan <i>microgreen</i> - Memanfaatkan pagar dan dinding dengan sistem tanam <i>vertical garden</i> Proyek <i>microgreen</i> 							
3	Menyusun desain rencana Proyek <i>microgreen</i> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan - Lokasi - Waktu - Yang terlibat - Sarana - Sumber dana - Penanggung jawab - Tujuan 	Lingkungan sekolah dan rumah	Pasca survei dan analisis bahan	Pokja TdBA	Media tanam <i>microgreen</i>	Swadaya BOP	Kepala Sekolah	Desain rencana proyek untuk ditindak lanjuti
4	Menyusun Rencana Aksi Proyek <i>microgreen</i> :	Lingkungan sekolah dan rumah	Pasca desain rencana	Pokja TdBA	Bahan untuk didesain sebagai	Swadaya BOP	Kepala Sekolah	Rencana Aksi proyek <i>Microgreen</i>

No	Kegiatan	Lokasi	Waktu	Yang Terlibat	Sarana	Sumber Dana	Penanggung Jawab	Tujuan
	1) Melakukan pengolahan tanah/ sekam/cocopeat untuk media tanam 2) Menyiapkan benih <i>microgreen</i> 3) Penanaman benih tanaman <i>microgreen</i> 4) Penyiraman tanaman <i>microgreen</i> 5) Perawatan tanaman <i>microgreen</i> 6) Panen tanaman <i>microgreen</i> 7) Pengolahan hasil panen <i>microgreen</i> untuk dikonsumsi.		proyek <i>Microgreen</i>		rencana proyek <i>Microgreen</i>			
5.	Terwujudnya laboratorium pembelajaran, yang	Satuan Pendidikan	Pasca merancang	Pokja TdBA	Halaman sekolah Ruang kelas	Swadaya Dana BOP	Kepala Sekolah	Pemanfaatan laboratorium pembelajaran

No	Kegiatan	Lokasi	Waktu	Yang Terlibat	Sarana	Sumber Dana	Penanggung Jawab	Tujuan
	dibuat dan dikelola sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah masing-masing		rencana aksi TdBA		Pagar dinding			sebagai media belajar
6.	Membudayakan barter benih antar peserta didik, guru, dan sekolah	Satuan Pendidikan	Pasca merancang rencana aksi TdBA	Pokja TdBA	Referensi materi cara-cara menyimpan benih dengan baik	Swadaya	Kepala Sekolah	Memiliki sikap terbiasa berter benih
7.	Membimbing peserta didik dalam proses Proyek <i>microgreen</i>	Satuan Pendidikan	Pasca merancang rencana aksi TdBA	Pokja TdBA	Data dan informasi rencana aksi TdBA	Swadaya	Kepala Sekolah	Strategi dan teknik belajar peserta didik melalui TdBA
8.	Melaksanakan proses Proyek <i>microgreen</i>	Satuan Pendidikan	Pasca merancang rencana aksi TdBA	Pokja TdBA	Konsep kegiatan TdBA	Swadaya	Kepala Sekolah	Pengalaman belajar peserta didik tentang TdBA
9.	Menjalin kerja sama dengan orang tua, masyarakat, dunia usaha, komunitas kreatif, dan lembaga lainnya, untuk terlaksananya	Satuan Pendidikan	Pasca merancang rencana aksi TdBA	Pokja TdBA	Konsep kerjasama dengan <i>stake holder</i>	Swadaya	Kepala Sekolah	Terjalin kerjasama yang baik antara <i>stake holder</i>

No	Kegiatan	Lokasi	Waktu	Yang Terlibat	Sarana	Sumber Dana	Penanggung Jawab	Tujuan
	program <i>Tatanén di Balé Atikan</i>							
10.	Menganalisis dan mengevaluasi hasil kegiatan Proyek <i>microgreen</i>	Satuan Pendidikan	Pasca merancang rencana aksi TdBA	Pokja TdBA	Perangkat pembelajaran	Swadaya	Kepala Sekolah	Pengalaman Belajar peserta didik
11.	Membimbing peserta didik dalam menemukan konsep yang tepat dalam melaksanakan Proyek <i>microgreen</i>	Satuan Pendidikan	Pasca merancang rencana aksi TdBA	Pokja TdBA	Konsep awal TdBA berbasis lingkungan	Swadaya	Kepala Sekolah	Internalisasi Konsep TdBA berbasis lingkungan pada diri peserta didik



DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PURWAKARTA
Jl. Veteran, Gg. Beringin No.1 Purwakarta - 41115

 disdik.purwakartakab.go.id  [pendidikan_kita](https://www.instagram.com/pendidikan_kita)  +62 8121 0403 857